



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III**  
**Kualitas Sumberdaya Manusia**  
“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan*”

---

**Mewujudkan Kota Layak Anak Melalui Program Kolaborasi Guru, Orang Tua dan Pengasuh (KoGuRuPa) di Kota Surabaya**

**Rizca Yunike Putri<sup>1\*</sup>, Sri Musrifah<sup>2</sup>, Heru Dwi Herbowo<sup>3</sup>, Septiana Syahra Choiriyah<sup>4</sup>, Enik Purwati<sup>5</sup>, Caroline Nur Halizah<sup>6</sup>, Ainun Tafsil Mufidah<sup>7</sup>, Raka Bayu Cahyarie Siva<sup>8</sup>**

Ilmu Politik, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya<sup>1,4,5,6,7</sup>

Ilmu Politik, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban<sup>2</sup>

Kesejahteraan Sosial, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya<sup>3,8</sup>

\*email korespondensi penulis: [rizcaputri.fisip@uwks.ac.id](mailto:rizcaputri.fisip@uwks.ac.id)

**Abstrak**

**Latar Belakang:** Indonesia melalui Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 12 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Kabupaten/Kota Layak Anak secara tidak langsung berusaha mewujudkan kota dan kabupaten Layak Anak dengan sistem pembangunan yang menjamin pemenuhan hak anak dan perlindungan khusus anak yang dilakukan secara terencana, menyeluruh, dan berkelanjutan. Kota Surabaya dalam mewujudkan Permen PPPA Nomor 12 melakukan implementasi dengan program Kelurahan Ramah Anak yang efektif berjalan sejak tahun 2021. **Tujuan:** Program ini merupakan turunan dari Kebijakan Perda Kota Surabaya Nomor 6 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak dan memiliki satgas di setiap kelurahan untuk melakukan kontrol implementasi program, kordinasi dengan lembaga kampung serta sekolah-sekolah yang ada di wilayah kelurahan. Sekolah sebagai mitra dalam mewujudkan Surabaya Kota Layak Anak dan Kelurahan Ramah Anak memegang peranan sangat penting khususnya dalam hal edukasi, sosialisasi, serta kontrol sosial terhadap perilaku anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dengan siswa usia 3-7 tahun atau Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini memiliki tantangan tersendiri untuk melakukan 3 fungsi tersebut. Khususnya di era para orang tua milenian dan Gen-Z yang berfikiran terbuka, memilih berkakrir profesional, dan mempercayakan anaknya kepada lembaga sekolah tidak hanya untuk masalah pendidikan tapi juga pengasuhan. Sekolah PAUD bertransformasi menjadi lembaga pendidikan sekaligus pengasuhan anak yang memberikan pendidikan serta menjaga siswa terhitung dari selesainya kegiatan belajar hingga sore hari. Sekolah dengan fasilitas program pendidikan sekaligus pengasuhan tidak lepas dari potensi kekerasan terhadap anak. **Metode:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan PRA (Participatory Rural Appraisal). **Hasil:** Kekerasan yang terjadi pada anak tidak hanya perilaku perundungan yang dilakukan oleh teman sebayanya, namun juga pihak sekolah, pengasuh, keluarga bahkan kerabat. Edukasi dan keselamatan diri yang diberikan kepada anak usia dini di Kota Surabaya salah satunya bisa melalui kerjasama antara sekolah, wali murid dan pengasuh anak yang disebut sebagai Program Kolaborasi Guru, Orang Tua dan Pengasuh (KoGuRuPa). **Kesimpulan:** Program KoGuRuPa berhasil memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya bahaya serta potensi kekerasan bagi anak-anak, orang tua, guru, dan pengasuh.



# PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III

## Kualitas Sumberdaya Manusia

### “Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan*”

---

**Kata Kunci:** Kelurahan Ramah Anak, kekerasan, Kota Layak Anak, pelecehan seksual, perundungan, Sekolah

#### PENDAHULUAN

Indonesia melalui Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 12 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Kabupaten/Kota Layak Anak secara tidak langsung berusaha mewujudkan kota dan kabupaten Layak Anak dengan sistem pembangunan yang menjamin pemenuhan hak anak dan perlindungan khusus anak yang dilakukan secara terencana, menyeluruh, dan berkelanjutan. Kota Surabaya dalam mewujudkan Permen PPPA Nomor 12 melakukan implementasi dengan program Kelurahan Ramah Anak yang efektif berjalan sejak tahun 2021.

Program Kelurahan ramah Anak ini merupakan turunan dari Kebijakan Perda Kota Surabaya Nomor 6 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak (Peraturan Pemerintah Daerah Kota Surabaya Nomor 6 Tahun 2011 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak, n.d.), Konvensi Hak Anak (KHA), dan hasil kerjasama antara *United Nation Children's Fund* (UNICEF) dan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional RI tentang Pemenuhan Konvensi Hak Anak untuk *Program Child Friendly Cities Initiative* (CFCI) pada November 2023 (Dinas Kominfo Jatim, 2023). Di KHA dan CFCI, perlindungan terhadap anak dari kekerasan, pelecehan dan kriminal tercermin di poin 3 yaitu hak untuk mendapatkan rasa aman baik fisik dan psikologis (UNICEF, 2018).

Surabaya, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, tidak luput dari masalah kekerasan terhadap anak. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak di Surabaya terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2023, tercatat lebih dari 150 kasus kekerasan terhadap anak di Surabaya, dengan sebagian besar kasus melibatkan kekerasan seksual.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kekerasan terhadap anak di Surabaya antara lain kurangnya pengawasan dari orang tua, rendahnya edukasi tentang bahaya kekerasan seksual, serta minimnya akses anak-anak untuk mendapatkan perlindungan yang memadai. Selain itu, kondisi sosial ekonomi yang buruk juga menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya kekerasan terhadap anak, di mana anak-anak sering kali menjadi korban dalam situasi konflik keluarga.

Isu ini menjadi semakin penting untuk disoroti, mengingat dampak jangka panjang yang ditimbulkan oleh kekerasan terhadap anak. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan cenderung mengalami gangguan psikologis, seperti depresi, kecemasan, dan bahkan trauma yang berkepanjangan. Oleh karena itu, upaya



## PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III

### Kualitas Sumberdaya Manusia

“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan*”

pencegahan dan penanganan kasus kekerasan terhadap anak harus menjadi prioritas bagi semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum.

Sekolah sebagai mitra dalam mewujudkan Surabaya Kota Layak Anak dan Kelurahan Ramah Anak memiliki peranan sangat penting khususnya dalam hal edukasi, sosialisasi, serta kontrol sosial terhadap perilaku anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dengan siswa usia 3-7 tahun atau Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini memiliki tantangan tersendiri untuk melakukan 3 fungsi tersebut. Khususnya di era para orang tua milenian dan Gen-Z yang berfikir terbuka, memilih berkakrir profesional, dan mempercayakan anaknya kepada lembaga sekolah tidak hanya untuk masalah pendidikan tapi juga pengasuhan. Sekolah PAUD bertransformasi menjadi lembaga pendidikan sekaligus pengasuhan anak yang memberikan pendidikan serta menjaga siswa terhitung dari selesainya kegiatan belajar hingga sore hari.

Sekolah dengan fasilitas program pendidikan sekaligus pengasuhan tidak lepas dari potensi kekerasan terhadap anak. Kekerasan yang terjadi pada anak tidak hanya perilaku perundungan yang dilakukan oleh teman sebayanya, namun juga pihak sekolah, pengasuh, keluarga bahkan kerabat. Edukasi dan keselamatan diri yang diberikan kepada anak usia dini di Kota Surabaya salah satunya bisa melalui kerjasama antara sekolah, wali murid dan pengasuh anak yang disebut sebagai Program Kolaborasi Guru, Orang Tua dan Pengasuh (KoGuRuPa).

#### **METODE PENGABDIAN MASYARAKAT**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Metode ini digunakan agar masyarakat terlibat aktif sebagai perencana, peneliti dan pelaksana (Chambers, 1994). Kegiatan ini akan melibatkan banyak pihak diantaranya siswa dan orang tua, mitra serta katalisator (tim PKM). Kegiatan optimalisasi peran pengasuh dan orang tua dalam penguatan kemandirian anak dan pencegahan kekerasan terhadap anak di KBTK-IT Al-Ihsan Kecamatan Rungkut Kota Surabaya memiliki langkah sebagai berikut:

1. Pertama melakukan aktivitas sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan dengan menggunakan tiga cara yaitu sosialisasi di komunitas sekolah, pembentukan kelompok diskusi, dan penyebaran materi promosi melibatkan guru, orang tua dan pengasuh. Targetnya yaitu memberikan pemahaman dan nilai penting perlindungan anak dari ancaman tersebut (Dunne et al., 2006; Finkelhor et al., 2009; Zwi et al., 2009).
2. Kedua melaksanakan pelatihan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam mengatasi ancaman kekerasan

dan pelecehan seksual pada anak usia dini (Gibson et al., 2011; Katz, 2015; Matthews et al., 2009), kegiatan pelatihan yang dapat dilakukan dengan target sasaran pelatihan bagi orang tua, pelatihan bagi guru dan pengasuh anak, dan pelatihan bagi anak-anak.

3. Ketiga penerapan teknologi dengan cara pemanfaatan ebook edukasi dan pembuatan materi audiovisual. Pemanfaatan ebook edukasi didalamnya menyediakan konten edukasi menarik tentang keselamatan diri anak usia dini, termasuk ancaman kekerasan dan pelecehan seksual, yang dapat diakses oleh orang tua, guru, dan anak-anak (Limber & Small, 2003). Pembuatan materi audiovisual yang dapat disebarluaskan melalui media sosial atau platform video online untuk meningkatkan jangkauan pesan (Svedin et al., 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pencegahan Kekerasan dan Pelecehan Seksual**

Kekerasan terhadap anak, khususnya kekerasan seksual, telah menjadi isu serius yang mendapat perhatian luas di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kekerasan ini mencakup segala bentuk perlakuan yang merugikan atau membahayakan anak, baik secara fisik, emosional, maupun seksual. Data menunjukkan bahwa anak-anak, terutama yang berusia dini, merupakan kelompok yang rentan menjadi korban kekerasan karena keterbatasan kemampuan mereka untuk melindungi diri dan memahami situasi yang berbahaya. Kekerasan seksual terhadap anak adalah bentuk kekerasan yang paling berbahaya karena dampaknya yang mendalam dan jangka panjang terhadap perkembangan psikologis anak.

Seksualitas pada anak adalah tahap perkembangan di mana anak mulai mengenali perbedaan jenis kelamin dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya berdasarkan pemahaman yang masih sangat terbatas. Pada usia tujuh tahun, anak-anak mulai memahami konsep privasi tubuh, namun sering kali mereka belum sepenuhnya menyadari batasan-batasan yang harus mereka jaga terkait kontak fisik dengan orang lain.

Edukasi mengenai pencegahan kekerasan dan seksualitas pada anak sangat penting dilakukan sejak dini. Anak-anak perlu diberikan pemahaman tentang bagian-bagian tubuh mereka yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, serta dilatih untuk bersikap asertif dalam menolak sentuhan yang tidak diinginkan. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual, yang sering kali dilakukan oleh orang-orang yang dikenal dan dipercaya oleh anak, seperti anggota keluarga atau guru.

Selain itu, penting bagi anak-anak untuk diajarkan bagaimana melaporkan kejadian yang membuat mereka merasa tidak nyaman atau terancam kepada orang

dewasa yang dapat dipercaya. Anak-anak juga perlu diberikan pemahaman bahwa tubuh mereka adalah milik mereka sendiri dan tidak ada orang yang berhak menyentuhnya tanpa izin.

### **Pelatihan Mengenal Tubuh Anak**

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di TK IT Al Hasan Medayu Surabaya, metode pembelajaran yang digunakan melibatkan kombinasi antara pembelajaran audio-visual dan praktik. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman anak-anak mengenai konsep privasi tubuh dan bahaya kekerasan seksual. Materi pembelajaran disajikan dalam bentuk video edukatif yang menampilkan situasi-situasi yang relevan dengan usia anak, serta ilustrasi yang menarik perhatian mereka.

Selain itu, anak-anak juga diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan praktek, di mana mereka dilatih untuk mengenali dan membedakan bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan yang menyenangkan dan tidak menakutkan, agar anak-anak dapat menerima informasi dengan baik tanpa merasa terintimidasi.



**Gambar 1.** Proses Pelaksanaan Pelatihan

Peran orang tua sangat penting dalam upaya pencegahan kekerasan dan seksualitas terhadap anak. Oleh karena itu, dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, pendekatan khusus juga dilakukan terhadap orang tua siswa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka tentang pentingnya melindungi anak dari kekerasan dan pelecehan seksual.

Orang tua diberikan pemahaman tentang perbedaan antara kekerasan verbal dan non-verbal. Kekerasan verbal mencakup penggunaan kata-kata atau ucapan yang menyakitkan, merendahkan, atau menghina anak, sedangkan kekerasan non-verbal dapat berupa sikap atau tindakan yang menimbulkan rasa takut atau cemas pada anak, seperti memukul, menendang, atau bahkan memberikan ancaman.



**Gambar 2.** Foto Setelah Pelaksanaan Pelatihan

Selain itu, orang tua juga dibekali dengan kemampuan untuk mengenali tanda-tanda bahwa anak mereka mungkin menjadi korban kekerasan atau pelecehan seksual. Tanda-tanda ini bisa berupa perubahan perilaku yang drastis, ketakutan yang berlebihan, atau penurunan prestasi akademik yang tidak bisa dijelaskan. Orang tua diajak untuk selalu terbuka dalam berkomunikasi dengan anak, sehingga anak merasa nyaman untuk menceritakan apapun yang mereka alami.

### **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di TK IT Al Hasan Medayu Surabaya merupakan langkah nyata dalam upaya pencegahan kekerasan dan seksualitas terhadap anak. Melalui edukasi yang melibatkan pembelajaran audio-visual dan praktik, serta pendekatan yang intensif terhadap orang tua, diharapkan anak-anak dapat memahami pentingnya menjaga privasi tubuh mereka dan mampu melindungi diri dari potensi kekerasan seksual. Sementara itu, orang tua diharapkan dapat lebih waspada terhadap tanda-tanda kekerasan dan pelecehan yang mungkin dialami oleh anak mereka, sehingga dapat memberikan perlindungan yang optimal. Dengan demikian, upaya ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menurunkan



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III**  
**Kualitas Sumberdaya Manusia**  
**“Refleksi Budaya Kemajapahitan: SDM Unggul Menuju Indonesia Emas**  
**2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan”**

angka kekerasan terhadap anak di Surabaya dan mewujudkan lingkungan yang lebih aman bagi tumbuh kembang anak-anak.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu serta mendanai pengabdian kepada masyarakat yaitu Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) Republik Indonesia melalui Bima 2024 Program Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat DRTPM Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5)
- Dinas Kominfo Jatim. (2023, November 14). Surabaya Jadi Kota Percontohan Pemenuhan Hak Anak [News]. *Dinas Komunikasi dan Informatika Pemprov Jatim*. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/surabaya-jadi-kota-percontohan-pemenuhan-hak-anak>
- Dunne, M., Humphreys, S., & Leach, F. (2006). Gender violence in schools in the developing world. *Gender and Education*, 18(1), 75–98. <https://doi.org/10.1080/09540250500195143>
- Finkelhor, D., Turner, H., Ormrod, R., & Hamby, S. L. (2009). Violence, Abuse, and Crime Exposure in a National Sample of Children and Youth. *Pediatrics*, 124(5), 1411–1423. <https://doi.org/10.1542/peds.2009-0467>
- Gibson, J. L., Ivancevich, J., & Konopaske, R. (Eds.). (2011). *Organizations: Behavior, structure, processes* (14th ed). McGraw-Hill.
- Katz, E. (2015). Recovery-Promoters: Ways in which Children and Mothers Support One Another’s Recoveries from Domestic Violence. *British Journal of Social Work*, 45(suppl 1), i153–i169. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcv091>
- Limber, S. P., & Small, M. A. (2003). State Laws and Policies to Address Bullying in Schools. *School Psychology Review*, 32(3), 445–455. <https://doi.org/10.1080/02796015.2003.12086211>
- Matthews, J. S., Ponitz, C. C., & Morrison, F. J. (2009). Early gender differences in self-regulation and academic achievement. *Journal of Educational Psychology*, 101(3), 689–704. <https://doi.org/10.1037/a0014240>
- Peraturan Pemerintah Daerah Kota Surabaya Nomor 6 Tahun 2011 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak, Pub. L. No. Nomor 6 Tahun 2011, 6 2011. 2011
- Svedin, C. G., Donevan, M., Bladh, M., Priebe, G., Fredlund, C., & Jonsson, L. S. (2023). Associations between adolescents watching pornography and poor



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III**  
**Kualitas Sumberdaya Manusia**  
**“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045* berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan”**

- 
- mental health in three Swedish surveys. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 32(9), 1765–1780. <https://doi.org/10.1007/s00787-022-01992-x>
- UNICEF. (2018). Konvensi Hak Anak: Versi anak [NGO]. *UNICEF Indonesia*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak#:~:text=Tiap%20anak%20berhak%20mendapat%20pengasuhan,kekerasan%2C%20penganiayaan%2C%20dan%20pengabaian.&text=Tiap%20anak%20yang%20tidak%20bisa,lain%20dari%20kehidupan%20sang%20anak>
- Zwi, M., Jones, H., Thorgaard, C., York, A., & Dennis, J. A. (2009). PROTOCOL: Parent training interventions for attention deficit hyperactivity disorder. *Campbell Systematic Reviews*, 5(1), 1–27. <https://doi.org/10.1002/CL2.58>